

Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia *(Analysis of Soybean Supply and Demand in North Sumatra Province, Indonesia)*

Henny Crosita Limbong, Satia Negara Lubis[✉], Rulianda Purnomo Wibowo

Masters of Agribusiness Study Program, Universitas Sumatera Utara, Medan

[✉]Corresponding author email: satia.negara@usu.ac.id

Article history: submitted: September 8, 2022; accepted: November 4, 2022; available online: November 30, 2022

Abstract. *In the context of developing food production other than rice, the government issued an agricultural policy in the form of a diversification program in the form of secondary crops by prioritizing soybeans. This study aimed to analyze soybean demand and supply in North Sumatra Province. Data utilized were secondary data obtained from the North Sumatra Province Badan Pusat Statistik (BPS) and North Sumatra Province Department of Food Crops and Horticulture from 2001-2021. The analysis method employed was the multiple linear regression. The study results suggest that per capita income, import price and rupiah exchange rate variables simultaneously significantly affected soybean demand. Per capita income and import prices partially have a positive effect, while per capita income and the rupiah exchange rate have a significant effect on soybean demand. The Ratio of import prices to domestic price, consumption, technology and the rupiah exchange rate simultaneously has a significant effect on soybean supply. The Ratio of import prices to domestic price, technology and the rupiah exchange rate partially has a positive effect, while the ratio of import prices to domestic prices, consumption and technology has a significant effect on soybean supply in North Sumatra Province.*

Keywords: *import price; multiple linear regression; per capita income*

Abstrak. Dalam rangka pengembangan produksi pangan selain beras maka pemerintah mengeluarkan kebijakan pertanian berupa program diversifikasi berupa tanaman sekunder dengan lebih memprioritaskan pada tanaman kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan dan penawaran kedelai di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan berupa data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001-2021. Metode analisis yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan Perkapita, Harga Impor dan Nilai Tukar Rupiah secara serempak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai. Pendapatan Perkapita dan Harga Impor secara parsial berpengaruh positif sedangkan Pendapatan Perkapita dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai. Rasio Harga Impor banding Harga Domestik, Konsumsi, Teknologi dan Nilai Tukar Rupiah secara serempak berpengaruh signifikan terhadap penawaran kedelai. Rasio Harga Impor banding Harga Domestik, Teknologi dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh positif sedangkan Rasio Harga Impor banding Harga Domestik, Konsumsi dan Teknologi berpengaruh signifikan terhadap penawaran kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: harga impor; pendapatan perkapita; regresi linear berganda

PENDAHULUAN

Dalam kelompok tanaman pangan kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Lebih dari 90 persen kedelai Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88 persen untuk tahu dan tempe, 10 persen untuk pangan olahan lainnya dan sekitar 2 persen untuk benih. Tidak seimbang pertambahan permintaan dan kapasitas produksi kedelai nasional membuat penyediaan pangan nasional impor cenderung naik. Ketergantungan bahan impor adalah bentuk ketidakmandirian penyediaan pangan nasional. Saat ini permintaan kedelai mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan

kedelai memiliki banyak manfaat (Suarti et al., 2014). Peningkatan permintaan kedelai menyebabkan produsen harus meningkatkan jumlah produksi kedelai. Dilain pihak dapat kita lihat bahwa produksi kedelai lokal mengalami penurunan, hal ini terjadi karena kurangnya minat petani untuk menanam kedelai di samping tidak adanya lahan yang cukup untuk melakukan budidaya tanaman kedelai. Maka untuk memenuhi permintaan kedelai yang tidak terkendali, pemerintah melakukan impor kedelai. Hal tersebut yang menyebabkan ketergantungan impor kedelai di Indonesia semakin tinggi (Purba et al., 2018; Situmorang et al., 2020; Yusri et al., 2021).

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Pada hukum permintaan berlaku asumsi ceteris paribus. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah atau dianggap tetap (Amalia et al., 2020; Nur Mahdi & Suharno, 2019).

Menurut Sukirno (2010), hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan. Jika seseorang mengatakan permintaan, maka pengertian permintaan adalah yang disertai daya beli terhadap suatu benda. Permintaan itu sendiri dapat digambarkan dalam kurva permintaan. Permintaan merupakan jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada saat tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. Definisi lain mengatakan permintaan dan terminology ekonomi adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar pada berbagai tingkat harga (Sipayung & Ginting, 2019; Siyum et al., 2022; Tarigan et al., 2011).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan perkapita, harga impor dan nilai tukar rupiah (KURS) terhadap permintaan (*demand*) di provinsi Sumatera Utara; (2) menganalisis rasio harga impor banding

harga domestik, konsumsi, teknologi dan nilai tukar rupiah (KURS) dapat mempengaruhi penawaran (*supply*) kedelai di Provinsi Sumatera Utara dan (3) menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah (KURS), konsumsi dan harga domestik mempengaruhi harga impor kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

METODE

Jenis metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, berupa data tahunan time series pada tahun 2001-2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan tahun 2022.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, penawaran dan harga impor kedelai di Provinsi Sumatera Utara dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan, penawaran dan harga impor di Provinsi Sumatera Utara, maka fungsi dan persamaan dari permintaan, penawaran dan harga impor sebagai berikut:

$$Q_D = a_0 + a_1 PPK + a_2 HI + a_3 NTR + e_1 \dots (1)$$

$$Q_S = b_0 + b_1 HI:HD + b_2 C + b_3 T + b_4 NTR + e_2 \dots (2)$$

$$Q_{HI} = c_0 + c_1 NTR + c_2 C + c_3 HD + e_3 \dots (3)$$

Keterangan:

Q_D = Jumlah Permintaan kedelai (Ton); PPK= Pendapatan perkapita (Rp/Kapita); HI= Harga Impor (Rp/Ton); NTR = Nilai Tukar Rupiah (KURS) (Rp); Q_S = Jumlah Penawaran kedelai (Ton); HI:HD = Rasio Harga Impor banding Harga domestik kedelai (Rp/Ton); C =Konsumsi (Ton); T = Teknologi; Q_{HI} = Jumlah Harga Impor (Rp/Ton); HD = Harga

Domestik (Rp/Kg); e = Standar Error ; dan a_0, b_0, c_0 = Parameter estimasi.

Uji t

Kriteria pengujiannya yaitu:

1. Jika nilai probabilitas < nilai α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 0,05$.
2. Jika nilai probabilitas > nilai α , maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 0,05$.

Uji F

Kriteria uji F tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (F-statistik) < α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 0,05$.
2. Jika nilai probabilitas (F-statistik) > α , maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk menguji kekuatan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

1. Jika $R^2 = 0$ atau mendekati 0, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $R^2 = 1$ atau mendekati 1, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Pendeteksian pengujian ini adalah dengan pendekatan Tolerance Value and Variance Inflation Factor (VIF). Jika Tolerance Value > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka variabel dikatakan bebas multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Dalam persamaan regresi linier berganda, permintaan kedelai sebagai variabel dependen (terikat) yang dipengaruhi oleh 3 variabel bebas yaitu pendapatan perkapita, harga impor dan nilai tukar rupiah (KURS) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Tabel 1. Hasil analisis regresi permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Nilai Parameter	Nilai t	Signifikan
(Constant)	2.762	.709	.488
Pendapatan perkapita (Rp)	1.389	8.399	.000
Harga impor (Rp/Kg)	.156	1.083	.294
Nilai Tukar Rupiah (KURS)	-1.691	2.765	.013
F = 53.079			
R² = 0,904			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Q_D = 2.762 + 1.389 PPK + 0,156 HI - 1.691NTR \dots\dots\dots(4)$$

Dari persamaan tersebut diperoleh konstanta sebesar 2,762 nilai ini menunjukkan bahwa permintaan kedelai akan naik sebesar 2,762 ton apabila tidak dipengaruhi oleh faktor Pendapatan Perkapita (PPK), Harga Impor (HI), Dan Nilai Tukar Rupiah (NTR).

Berdasarkan nilai R-Square (R^2) sebesar 0,904 artinya bahwa variabel bebas (Pendapatan Perkapita, Harga Impor dan Nilai Tukar Rupiah terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara layak digunakan untuk mengambil keputusan). Mampu menjelaskan variabel terikat (permintaan kedelai) sebesar 90,4% sementara 9,6% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Parsial (Uji t)

• Pendapatan Perkapita

Untuk pendapatan perkapita diperoleh nilai koefisien sebesar, 1,389 nilai ini menunjukkan bahwa permintaan kedelai akan naik sebesar 1.389 ton untuk setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1000 rupiah per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.4 diperoleh nilai signifikan t pendapatan perkapita sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H0 ditolak, H1 diterima. Ini menunjukkan pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan kedelai.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjani et al. (2019), dengan judul penelitian “permintaan kedelai di Indonesia” yang menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kedelai.

• Harga Impor

Untuk harga impor diperoleh nilai koefisien sebesar 0,156 , nilai ini menunjukkan bahwa permintaan kedelai akan naik sebesar 156 ton untuk setiap kenaikan harga impor kedelai sebesar seribu Rp.1000 per ton per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.4 diperoleh nilai signifikan t harga kedelai sebesar 0,294 yaitu lebih besar dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Ini menunjukkan pengaruh harga impor terhadap permintaan kedelai adalah tidak nyata.

• Nilai Tukar Rupiah

Untuk nilai tukar rupiah diperoleh nilai koefisien sebesar -1,691, nilai ini menunjukkan bahwa permintaan kedelai akan turun sebesar 1,691 ton untuk setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 1000 per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.4 diperoleh nilai signifikan t harga kedelai sebesar 0,013 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H0 ditolak, H1 diterima. Ini menunjukkan pengaruh nilai

tukar rupiah terhadap permintaan kedelai adalah nyata.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Richart & Meydianawati (2014), yang menyatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, dikarenakan kenaikan kurs dollar yang terus meningkat akibat situasi perekonomian yang belum stabil menyebabkan perindustrian dalam negeri rentan terhadap kebangkrutan, terutama industri-industri yang mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk produksinya. Maka ini akan berpengaruh terhadap produksi dalam negeri yang terus berkurang sehingga pemerintah harus menutupi kekurangan tersebut dengan cara mengimpor. Ini akan menyebabkan impor meningkat seiring dengan kurs dollar yang meningkat terhadap nilai mata uang dalam negeri.

Hasil Analisis Regresi Penawaran Kedelai di Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 2 disajikan hasil analisis regresi penawaran kedelai di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022.

Tabel 2. Hasil analisis regresi penawaran kedelai di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Nilai Parameter	Nilai t	Signifikan
(Constant)	24.836	2.397	.029
HI:HD	.645	3.845	.001
Konsumsi	-1.878	2.245	.039
Teknologi	1.294	4.468	.000
Nilai Tukar Rupiah	.382	.529	.604
F = 16.600			
R² = 0,806			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Q_s = 24,836 + 0,645H_i/H_d - 1,878C + 1,294T + 0,382NTR \dots\dots\dots(5)$$

Dari persamaan tersebut diperoleh konstanta sebesar 24,836 nilai ini menunjukkan bahwa penawaran kedelai akan naik sebesar 24,836 ton apabila tidak dipengaruhi oleh faktor Rasio Harga Impor

banding Harga Domestik (HI:HD), Konsumsi (C), Teknologi (T) Dan Nilai Tukar Rupiah (NTR).

Berdasarkan nilai R-Square (R^2) sebesar 0,806 artinya bahwa variabel bebas (Rasio Harga Impor banding Harga Domestik, Konsumsi, Teknologi dan Nilai Tukar Rupiah) mampu menjelaskan variabel terikat (penawaran kedelai) sebesar 86,8% sementara 13,2% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Parsial (Uji t)

•Rasio Harga Impor Banding Harga Domestik (HI:HD)

Untuk rasio harga impor dan harga domestik koefisien sebesar 0,645 nilai ini menunjukkan bahwa penawaran kedelai akan naik sebesar 0,645 ton untuk setiap kenaikan perbandingan harga impor dan harga domestik kedelai sebesar 1 satuan per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima. Ini menunjukkan pengaruh rasio harga impor banding harga domestik terhadap penawaran kedelai adalah nyata.

Hal ini sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka makin sedikit ketersediaan barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin besar ketersediaan barang tersebut (Mahendra et al., 2021; Taufiq et al., 2021).

• Konsumsi (C)

Untuk Konsumsi diperoleh nilai koefisien sebesar -1.878, nilai ini menunjukkan bahwa penawaran kedelai akan turun sebesar 1.878 ton untuk setiap kenaikan 1000 ton konsumsi per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan t konsumsi sebesar 0,039 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima. Faktor konsumsi

berpengaruh nyata terhadap penawaran kedelai di Sumatera Utara.

Meningkatnya konsumsi kedelai mengakibatkan menurunnya penawaran kedelai di Sumatera Utara, pada saat konsumsi naik maka permintaan terhadap barang tersebut pun akan naik. Pada kondisi tertentu supply barang di pasar akan menurun untuk menjaga stabilitas harga atau untuk menaikkan harga (Rahmanta, 2015; Sagala et al., 2020).

• Teknologi

Untuk teknologi diperoleh nilai koefisien sebesar 1,294 nilai ini menunjukkan bahwa penawaran kedelai akan naik 1.294 ton untuk kenaikan teknologi satu satuan per tahun dimana faktor lain dianggap konstan. Dari tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan t teknologi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari α sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terhadap penawaran kedelai adalah nyata.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas kedelai dan efisiensi input produksi (BPTP, 2011).

• Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Untuk nilai tukar rupiah diperoleh nilai koefisien sebesar 0,382, nilai ini menunjukkan bahwa penawaran akan naik sebesar 382 ton untuk setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1000 per dolar per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan t nilai tukar rupiah sebesar 0,604 yaitu lebih besar dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 diterima, H_1 ditolak. Ini menunjukkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penawaran tidak nyata.

Saat terjadi depresiasi nilai mata uang atau melemahnya rupiah terhadap dollar akan mengakibatkan harga barang impor meningkat. Meningkatnya harga barang

impor akan menaikkan harga barang-barang produksi dalam negeri yang menggunakan bahan dasar dari impor. Tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan dasar impor mengakibatkan meningkatnya penawaran (Silitonga et al., 2019).

Hasil Analisis Regresi Harga Impor Kedelai di Sumatera Utara.

Pada Tabel 3 disajikan hasil analisis regresi harga impor kedelai di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022.

Tabel 3. Hasil analisis regresi harga impor kedelai di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Nilai Parameter	Nilai t	Signifikan
(Constant)	-16.322	2.263	.037
Nilai Tukar Rupiah (KURS)	1.834	2.392	.029
Konsumsi	.874	.968	.347
Harga Domestik	-.199	-.477	.639
F = 5.324			
R² = 0,484			

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Q_{HI} = -16,322 + 1,834NTR + 0,874C - 0,199HD \dots\dots\dots (6)$$

Dari persamaan tersebut diperoleh konstanta sebesar -16,322 nilai ini menunjukkan bahwa harga impor akan turun sebesar 16,322 rupiah per ton apabila tidak dipengaruhi oleh faktor Nilai Tukar Rupiah (NTR), Konsumsi (C) dan Harga Domestik (HD).

Berdasarkan nilai R-Square (R²) sebesar 0,484 artinya bahwa variabel bebas (nilai tukar rupiah, konsumsi dan produksi) mampu menjelaskan variabel terikat (harga impor) sebesar 48,4% sementara 51,6% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Parsial (uji t)

• Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Untuk nilai tukar rupiah diperoleh nilai koefisien sebesar 1,834, nilai ini menunjukkan bahwa harga impor akan naik sebesar 1.834 rupiah untuk setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1000 per dollar per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.13 diperoleh nilai signifikan t nilai tukar rupiah sebesar 0,029 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H₀ ditolak, H₁ diterima. Ini menunjukkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga impor adalah nyata.

Depresiasi nilai tukar rupiah atau melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing akan mengakibatkan harga barang impor meningkat. Meningkatnya harga barang impor akan menaikkan harga barang-barang produksi dalam negeri yang menggunakan bahan dasar dari impor. Tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan dasar impor mengakibatkan menurunnya permintaan (Silitonga 2019).

• Konsumsi

Untuk Konsumsi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,874 , nilai ini menunjukkan bahwa harga impor kedelai akan turun sebesar Rp 874 untuk setiap kenaikan 1000 ton konsumsi per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.13 diperoleh nilai signifikan t konsumsi sebesar 0,347 yaitu lebih besar dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H₀ diterima, H₁ ditolak. Konsumsi berpengaruh tidak nyata terhadap harga impor.

Peningkatan konsumsi menyebabkan peningkatan permintaan terhadap kedelai, tingginya permintaan kedelai akan menyebabkan meningkatnya harga kedelai. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Khan & Hussain (2011) yang menjelaskan konsumsi berpengaruh positif volume impor dan akan mempengaruhi harga impor.

• Harga Domestik

Untuk harga domestik diperoleh nilai koefisien sebesar -0,199 , nilai ini

menunjukkan bahwa harga impor kedelai akan turun sebesar Rp. 199 untuk setiap kenaikan Rp. 1000 harga domestik per ton per tahun, dimana faktor yang lain dianggap konstan. Dari tabel 4.13 diperoleh nilai signifikan t konsumsi sebesar 0,639 yaitu lebih besar dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 diterima, H_1 ditolak. Harga domestik berpengaruh tidak nyata terhadap harga impor.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Prawoto (2018) yang menyatakan naik atau tidaknya harga kedelai domestik tidak akan berpengaruh terhadap naik atau turunnya volume impor kedelai.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai Provinsi Sumatera Utara pada rentang waktu 2001 hingga 2021 secara signifikan adalah Pendapatan Perkapita (PKP) dan Nilai Tukar Rupiah (NTR). Pendapatan Perkapita (PKP) dan Harga Impor (HI) berpengaruh positif terhadap permintaan kedelai Provinsi Sumatera Utara. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai Provinsi Sumatera Utara secara signifikan pada rentang waktu 2001 hingga 2021 adalah rasio Harga Impor banding Harga Domestik (HI:HD), konsumsi (C), dan Teknologi (T). Rasio Harga Impor banding Harga Domestik (HI:HD), Teknologi (T) dan Nilai Tukar Rupiah (NTR) berpengaruh positif terhadap penawaran kedelai Provinsi Sumatera Utara. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Impor (HI) kedelai provinsi sumatera utara secara signifikan adalah Nilai Tukar Rupiah (NTR). Nilai Tukar Rupiah (NTR) dan Konsumsi (C) berpengaruh positif terhadap Harga Impor kedelai Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi pemerintah untuk merubah strategi kebijakan yang telah dilakukan pada saat ini dimana strategi yang telah dilakukan baik penetapan harga petani dan impor kedelai tidak mempengaruhi peningkatan penawaran kedelai di Provinsi Sumatera Utara. Dalam rangka upaya menjaga stabilitas harga

domestik disarankan untuk meningkatkan produksi sehingga ketersediaan kedelai tidak bergantung pada impor serta didukung dengan pengembangan kualitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. C., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Kebijakan Dividen (Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia). *Among Makarti*, 13(1), 51–63.
<https://doi.org/10.52353/ama.v13i1.190>
- Anjani, A. S., Dahlan, S., & Myasari, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan Orang Tua terhadap Aspirasi Melanjutkan Studi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–15.
- BPTP. (2011). Dukungan Teknologi Pengembangan Kedelai Di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 11(3), 119–128.
- Hermawan, D., & Prawoto, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM) (Tahun 1980-2017). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 86–93.
- Khan, R. E. A., & Hussain, T. (2011). Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 2(11), 141–146.
- Mahendra, R., Azriani, Z., & Kahirati, R. (2021). Analisis Permintaan Dan Penawaran Daging Ayam Broiler Di Sumatera Barat Analysis of Broiler Chicken Demand and Supply in West Sumatra Province. *Jurnal Agri Sains*, 5(2), 117–123.
- Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–

184.
<https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>
- Purba, J. H., Parmila, I. P., & Sari, K. K. (2018). Pengaruh Pupuk Kandang Sapi dan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kedelai (*Glycine Max L. Merrill*) Varietas Edamame. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *1*(2), 69–81.
- Rahmanta. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *QE Journal*, *4*(1), 1–12.
- Richart, P. S. W., & Meydianawati, L. G. (2014). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *3*(1), 549–623.
- Sagala, I., Suryadi, & Adhiana. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, *7*(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jpas.v7i1.2197>
- Silitonga, B. R., Ribka, Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *15*(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Sipayung, B. P., & Ginting, R. (2019). Analisis Faktor Penawaran Kentang di Provinsi Sumatera Utara (Periode 2003-2012). *AGRIMOR*, *4*(1), 7–8. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i1.692>
- Situmorang, S., Kuswardani, R. A., & Effendi, I. (2020). *AGRISAINS : Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Beras Analysis of Rice Availability and Needs in North Sumatra Province*. *2*(1), 71–80.
- Siyum, N., Getu, D., Purba, J. H., & Bahta, M. (2022). Enhancing Faba Bean Production through Promoting Integrated Faba Bean Gall Management Practices in Eastern Amhara Region of Ethiopia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *5*(2), 369–375. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i2.898>
- Suarti, B., Taufik, & Saputra, A. (2014). Pengawetan Susu Kedelai dengan Penambahan Nipagin Selama Penyimpanan. *Jurnal Agrium*, *18*(3), 193–202.
- Sukirno, S. (2010). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja GrafindoPersada.
- Tarigan, W., Lubis, Z., & Zein. (2011). Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, *14*(1), 18–30. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4759>
- Taufiq, M., Rahmanta, R., & Ayu, S. F. (2021). Permintaan Dan Penawaran Bawang Merah Di Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Agrica*, *14*(1), 104–115. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4759>
- Yusri, J., Septya, F., & Andriani, Y. (2021). Studi Pola Distribusi dan Margin Pemasaran pada Beras Kemasan Best Seller di Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *4*(3), 438–446. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.789>